

**KEEFEKTIFAN PEMBELAJARAN KOOPERATIF PROBLEM SOLVING DAN
TAI UNTUK MENINGKATKAN MINAT DAN HASIL BELAJAR IPS**

In Khairunnisa, Sugiharsono

SMP Muhammadiyah 3 Depok Sleman Yogyakarta, Universitas Negeri Yogyakarta
en_cha07@yahoo.co.id, sugiharsono@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Keefektifan model pembelajaran kooperatif metode *Problem Solving* dan tipe *Team-Assisted Individualization* (TAI) dapat meningkatkan minat dan hasil belajar IPS, dan (2) Perbedaan keefektifan pembelajaran kooperatif metode *Problem Solving* dan tipe *Team-Assisted Individualization* dalam meningkatkan minat dan hasil belajar IPS. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik SMP Muhammadiyah 3 Depok tahun pelajaran 2013-2014 yang terbagi menjadi 12 kelas. Sampel dalam penelitian ini terdiri atas tiga kelas yaitu dua kelas untuk kelas eksperimen dan satu kelas untuk kelas kontrol. Teknik sampling yang digunakan ialah *purposive sampling*. Pengumpulan data menggunakan test dan tugas. Penentuan keefektifan kedua model tersebut diuji dengan Anava satu jalur. Hasil penelitian adalah sebagai berikut. (1) Model pembelajaran kooperatif metode *Problem Solving* dan tipe *Team-Assisted Individualization* efektif untuk meningkatkan minat dan hasil belajar IPS. (2) Model pembelajaran kooperatif tipe *Team-Assisted Individualization* lebih efektif untuk meningkatkan minat belajar peserta didik dibandingkan dengan metode *Problem Solving*, sedangkan metode *Problem Solving* lebih efektif untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dibandingkan dengan tipe *Team-Assisted Individualization*.

Kata Kunci: *penelitian eksperimen, problem solving, team-assisted individualization, minat belajar dan hasil belajar.*

**EFFECTIVENESS OF COOPERATIVE LEARNING PROBLEM SOLVING AND TAI TO
IMPROVE LEARNING OUTCOMES INTERESTS AND IPS**

Abstract

This study aims to reveal: (1) the cooperative learning model of Problem Solving method and Team-Assisted Individualization type in increasing the interest and learning outcomes in IPS, and (2) the difference the effectiveness of the cooperative learning model of Problem Solving method and Team-Assisted Individualization Type in increasing the interest and learning outcomes in IPS. This study was a quasi-experimental study. The population was all students of SMP Muhammadiyah 3 Depok in 2013-2014 divided into 12 classes. The sample consisting of three classes, two experimental classes and one control class, was established using the purposive sampling technique. The data were collected using a test and assignments. The determination of the effectiveness of these two models was tested with one-way Anova. The results are as follows. (1) The cooperative learning model of the Problem Solving method and Team-Assisted Individualization types effective increase the interest and learning outcomes in IPS. (2) The Team-Assisted Individualization type is more effective to increase the interest of the learners than the Problem Solving method, and the Problem Solving method is more effective to improve the learning outcomes of the students than the Team-Assisted Individualization type.

Keywords: *experimental study, problem solving, team assisted individualization, interest in learning and learning outcomes.*

Pendahuluan

Pendidikan dipandang sebagai cara yang tepat untuk membentuk manusia yang berkualitas untuk mendukung tercapainya tujuan pembangunan nasional. Melalui pendidikan, manusia mendapatkan pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap sehingga dapat berpikir lebih sistematis, rasional, dan kritis terhadap permasalahan yang dihadapi. Majunya suatu bangsa banyak ditentukan oleh kreativitas pendidikan bangsa itu sendiri, karena pendidikan sebagai upaya mencetak sumber daya manusia yang berkualitas dan berdedikasi tinggi.

Pendidikan yang berkualitas dapat terwujud melalui proses belajar, sedangkan keberhasilan seseorang dalam proses belajar ditentukan oleh banyak faktor, antara lain adalah faktor individu dan faktor guru. Faktor individu adalah faktor yang sangat berpengaruh bagi keberhasilan seorang peserta didik. Salah satu faktor yang menentukan tujuan belajar adalah minat. Seseorang yang berminat terhadap sesuatu akan merasa senang untuk melakukan tindakan-tindakan yang berhubungan dengan sesuatu yang menarik minatnya, namun sebaliknya seseorang yang tidak memiliki minat terhadap sesuatu ia cenderung menghindari, menolak bahkan menjauhi sesuatu yang tidak menarik minatnya. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Collette (1994, p.74) "*interest is defined as curiosity or fascination for an idea or event that engages attention*". Maksudnya minat sebagai rasa keingintahuan atau daya tarik pada sesuatu perpikiran atau kejadian yang melibatkan perhatian. Demikian halnya dalam belajar, siswa yang memiliki hasil belajar biasa saja akan mengalami peningkatan belajar dan mampu mencapai hasil belajar yang lebih baik, bila siswa tersebut memiliki minat yang tinggi terhadap materi yang dipelajari. Minat merupakan faktor yang sangat penting dalam proses belajar mengajar karena minat pendorong dalam melaksanakan setiap aktivitas. Menurut Sardiman A. M (2007, p.76). minat diartikan sebagai suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri-ciri atau arti sementara situasi yang dihubungkan dengan keinginan-keinginan atau kebutuhan-kebutuhannya sendiri.

Menurut Slameto (2010, p.58) siswa yang berminat dalam belajar mempunyai ciri-

ciri sebagai berikut: (1) mempunyai kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang sesuatu yang dipelajari secara terus menerus; (2) ada rasa suka dan senang pada sesuatu yang diminati; (3) memperoleh suatu kebanggaan dan kepuasan pada sesuatu yang diminati. Ada rasa keterikatan pada sesuatu aktivitas-aktivitas yang diminati; (4) lebih menyukai suatu hal yang menjadi minatnya dari pada yang lainnya; (5) dimanifestasikan melalui partisipasi pada aktivitas dan kegiatan.

Berdasarkan hal tersebut jelas bahwa minat dapat diinvestasikan melalui partisipasi seseorang dalam suatu kegiatan. Siswa yang memiliki minat yang tinggi terhadap materi pelajaran tertentu akan cenderung untuk memberikan perhatian lebih besar, sebaliknya siswa yang memiliki minat yang rendah akan cenderung tidak memperhatikan. Minat siswa yang tinggi atau rendah tersebut diamati pada aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran.

Selain faktor tersebut ada faktor lain yang mendukung keberhasilan belajar peserta didik, yaitu faktor guru. Salah satu yang harus diperhatikan oleh guru dalam mengajar adalah minat siswa. Guru dalam mengajar perlu memperhatikan minat belajar siswanya agar pembelajaran berjalan efektif (Suparlan, 2006, p.53). Guru sebagai faktor eksternal yang dapat mengupayakan peningkatan minat belajar dan dalam pembelajaran harus mampu mengembangkan model pembelajarannya, sebab proses pembelajaran pada dasarnya merupakan proses yang dinamis dan kontekstual. Banyak metode yang dilakukan oleh guru agar siswa dapat mengikuti kegiatan belajar mengajar secara efektif. Metode pembelajaran yang digunakan oleh guru harus disesuaikan dengan materi yang dipelajari, karakteristik peserta didik, ketersediaan sarana dan prasarana, serta yang terpenting adalah tujuan pembelajaran.

Pemilihan dan pelaksanaan metode pembelajaran yang tepat oleh guru akan membantu guru dalam menyampaikan pelajaran. Pemilihan metode pembelajaran dilakukan oleh guru harus cermat agar sesuai dengan kebutuhan, sehingga siswa dapat memahami dengan jelas setiap materi yang disampaikan dan akhirnya akan mampu membuat proses pembelajaran lebih optimal dan mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, diper-

lukan guru yang profesional supaya mampu menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif dengan suasana pembelajaran yang menantang agar peserta didik merasa tertantang untuk mempelajari apa yang diberikan oleh guru. Salah satu metode pembelajaran yang bisa diterapkan itu adalah melalui diskusi kelompok.

Metode diskusi kelompok memiliki keunggulan tersendiri dibandingkan dengan metode ceramah yang selama ini mendominasi kegiatan belajar. Melalui metode ini kegiatan pembelajaran tidak lagi terpusat pada guru. Siswalah yang lebih aktif terlibat dalam kegiatan pembelajaran, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator. Metode diskusi akhirnya berkembang dengan istilah pembelajaran bersama atau pembelajaran kooperatif. Menurut Arends (2008, p.4) pembelajaran kooperatif berupaya membantu siswa untuk mempelajari isi akademis dan berbagai keterampilan untuk mencapai berbagai sasaran dan tujuan sosial dan hubungan antar manusia. Lebih lanjut dikatakan bahwa pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai paling sedikit tiga tujuan penting, yaitu hasil belajar akademik, toleransi dan penerimaan terhadap keragaman, serta pengembangan keterampilan sosial.

Model pembelajaran kooperatif bukanlah hal yang sama sekali baru bagi guru. Model pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran yang mengutamakan adanya kelompok-kelompok. Setiap siswa yang ada dalam kelompok mempunyai tingkat kemampuan yang berbeda-beda (tinggi, sedang dan rendah) dan jika memungkinkan anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku yang berbeda serta memperhatikan kesetaraan gender. Model pembelajaran kooperatif mengutamakan kerja sama dalam menyelesaikan permasalahan untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.

Model pembelajaran kooperatif didasarkan atas falsafah *homo homini socius*, falsafah ini menekankan bahwa manusia adalah makhluk sosial (Lie, 2003, p.27). Sedangkan menurut Ibrahim (2000, p.2) model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang membantu siswa mempelajari isi akademik dan hubungan sosial. Ciri khusus pembelajaran kooperatif mencakup lima unsur yang harus diterapkan,

yang meliputi; saling ketergantungan positif, tanggung jawab perseorangan, tatap muka, komunikasi antar anggota dan evaluasi proses kelompok (Lie, 2003, p.30). Model pembelajaran kooperatif menekankan kerjasama antar siswa. Kelas dibagi menjadi kelompok-kelompok belajar yang terdiri atas siswa-siswa yang bekerjasama dalam satu kegiatan pembelajaran. Pada model pembelajaran kooperatif terdapat berbagai macam diantaranya *Problem Solving* (PS) dan *Team Assisted Individualization* (TAI).

Pembelajaran kooperatif dengan metode *Problem Solving* (PS) telah digunakan dalam berbagai mata pelajaran mulai dari Matematika, Bahasa, Seni, Ilmu Sosial, sampai dengan ilmu pengetahuan lain dan telah digunakan mulai siswa kelas sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Menurut Dutch (Amir, 2013, p.21) *Problem solving* (PS) merupakan metode intruksional yang menantang siswa agar “belajar untuk belajar” bekerjasama dalam kelompok untuk mencari solusi bagi masalah yang nyata. Menurut Bransford dan Stein (Slavin, 2011 p.29) mengembangkan strategi lima langkah dalam menyelesaikan masalah yakni; (1) identifikasi permasalahan dan peluang, (2) definisikan sasaran dan sajikan masalahnya, (3) eksploitasi atau jejak sejumlah strategi yang mungkin, (4) antisipasi hasil dan tindakan, dan (5) lihat kembali dan pelajari.

Pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) dikembangkan oleh Slavin (2010, p.187) TAI mengkombinasikan antara pembelajaran kooperatif dengan pembelajaran individual yang dirancang untuk membantu dalam memecahkan masalah pada proses pembelajaran, seperti dalam hal kesulitan belajar siswa secara individu. Setiap siswa secara individual belajar atau latihan materi pembelajaran yang sudah dipersiapkan oleh guru. Hasil belajar individual dibawa kepada kelompok untuk didiskusikan dan saling diperiksa oleh anggota kelompok, dan semua bertanggung jawab atas keseluruhan jawaban pada kegiatan kelompok tersebut. Menurut Slavin (2010, p.195) metode pembelajaran kooperatif tipe TAI terdiri dari 8 komponen. Delapan komponen pembelajaran tipe TAI adalah sebagai berikut: (a) *Placcement test*; (b) *Team*; (c) *Teaching group*; (d) *Student Creative*; (e) *Team Study*;

(f) *Whole class uni*, (g) *Fact test*; (h) *Team scores and team recognitionok*.

Pada dasarnya materi IPS memiliki karakteristik dekat dengan masalah sehari-hari. Namun, pada umumnya IPS masih dianggap sebagai pembelajaran teoritis dan membosankan sehingga peserta didik cenderung kurang memiliki minat yang baik pada pembelajaran IPS. Ilmu pengetahuan sosial (IPS) merupakan mata pelajaran yang ada guna mempelajari kehidupan sosial yang didasarkan pada bahan kajian Geografi, Sejarah, Ekonomi, Sosiologi, Antropologi, Ilmu Politik, dan sebagainya dengan menampilkan permasalahan sehari-hari di masyarakat sekitar. Namun demikian IPS bukanlah ilmu sosial, walaupun bidang perhatiannya sama, yaitu hubungan timbal balik di kalangan manusia, IPS bukan dipolakan untuk mengembangkan "*Human knowledge*" melainkan untuk tujuan-tujuan instruksional dengan materi sesederhana mungkin, menarik, mudah dimengerti dan mudah dipelajari. Dapat disimpulkan bahwa pendidikan IPS merupakan reduksi dari ilmu-ilmu sosial untuk keperluan pembelajaran di sekolah. Dengan reduksi tersebut, siswa dapat dengan mudah melihat, menganalisis, memahami gejala-gejala yang ada dalam lingkungan masyarakat.

SMP Muhammadiyah 3 Depok adalah sebuah Sekolah Menengah Pertama yang berada di Jalan Rajawali Demangan Baru Sleman Yogyakarta, Indonesia. Menurut pengamatan peneliti bahwa tingkat pemahaman siswa terhadap IPS masih kurang. Pembelajaran yang dilaksanakan di SMP Muhammadiyah 3 Depok yang dimulai dari fase persiapan, demonstrasi, pelatihan terbimbing, umpan balik, dan pelatihan lanjut (mandiri). Meskipun tidak sama dengan ceramah dan resitasi, namun langkah-langkah tersebut masih berpusat pada guru sehingga dikhawatirkan siswa akan cepat bosan dan kurang aktif dalam pembelajaran. Pembelajaran yang demikian ternyata kurang memberikan pengaruh terhadap hasil belajar yang optimal. Siswa hanya belajar tetapi tidak memahami. Ini terbukti pada tingkat pemahaman siswa hanya pada saat ulangan harian tetapi setelah itu jika dilakukan tes kembali siswa kurang menguasai. Berdasarkan hasil observasi dari hasil ulangan umum kenaikan dari kelas VII ke kelas VIII terdapat data 75% siswa masih di bawah KKM (Kriteria Ketun-

atasan Minimal) yang ditetapkan yaitu 75. Dalam proses pembelajaranpun siswa kurang aktif, hanya mendengarkan apa yang disampaikan guru.

Berdasarkan pemaparan peneliti menemukan permasalahan yang akan di kaji dalam penelitian ini adalah Salah satunya yaitu dengan model pembelajaran kooperatif, baik metode PS atau tipe TAI yang dapat meningkatkan minat dan hasil belajar. Namun perlu diketahui bahwa model kooperatif tipe mana yang paling efektif untuk mengatasi permasalahan tersebut. Oleh karena itu, penelitian akan mencoba membandingkan model pembelajaran kooperatif metode PS dengan tipe TAI untuk meningkatkan minat dan hasil belajar IPS. Metode pembelajaran manakah yang lebih tepat untuk meningkatkan minat dan hasil belajar dalam diri siswa pada materi IPS yang dilaksanakan kelas VIII SMP Muhammadiyah 3 Depok.

Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah *quasi experimental research*. Dalam desain ini observasi dilakukan sebanyak dua kali yaitu sebelum eksperimen dan sesudah eksperimen. Observasi yang dilakukan sebelum eksperimen menggunakan *pre-test*, dan sesudah eksperimen menggunakan *post-test*, sedangkan desain penelitian yang digunakan adalah *Solmon three group design* (Sukardi, 2013, p.185).

Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Muhammadiyah 3 Depok. Waktu pelaksanaan penelitian dimulai dari tanggal 24 Januari 2014 sampai dengan 7 Februari 2014 yang disesuaikan dengan jadwal pelajaran di sekolah.

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah seluruh peserta didik SMP Muh 3 depok, adapun sampel dalam penelitian ini terdiri atas kelas VIII B, VIII C, dan VIID.

Prosedur

Langkah-langkah penelitian eksperimen ini adalah (1) kelompok belajar (kelas

yang ada diacak untuk menentukan kelompok A, kelompok B dan kelompok C, alasan dipilihnya ketiga kelas dari satu sekolah adalah untuk menghindari pengaruh lingkungan yang berbeda terkait dengan minat belajar; (2) memberikan tes awal (*pre-test*) pada masing-masing kelompok dalam waktu bersamaan, (3) melakukan pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif metode Problem Solving (PS) pada kelompok A dan model pembelajaran kooperatif tipe TAI pada kelompok C serta model pembelajaran konvensional (tanpa perlakuan khusus) pada kelompok B, (4) memberikan tes akhir (*post-test*) pada masing-masing kelompok dalam waktu bersamaan, kemudian membandingkan perbedaan kemampuan awal (*pre-test*) dengan kemampuan akhir (*post-test*) antara kelompok eksperimen yang diberi perlakuan dengan kelompok kontrol yang tidak ada perlakuan dalam pembelajaran.

Data

Data primer yang dikumpulkan adalah data hasil belajar IPS dengan tes pilihan ganda dan data minat belajar dengan kuesioner. Pertanyaan dalam tes hasil belajar terkait dengan materi pembelajaran pada BAB 5 semester 2 kelas VIII., serta dalam pertanyaan kuesioner terkait dengan variabel minat.

Instrumen

Instrumen penelitian ini adalah Angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket tertutup dengan 20 pernyataan dan menggunakan skala Likert. Test hasil belajar dalam penelitian ini menggunakan test tulis dalam bentuk test objektif untuk mengetahui peningkatan hasil belajar.

Instrumen hasil belajar dan kuesioner terlebih dahulu diuji validitasnya menggunakan *judmetn experts (tim ahli)* dan diujicobakan pada kelas XID kemudian dianalisis menggunakan ANATES. Uji Reliabilitas menggunakan *Alpha Cronbach* disyaratkan harus lebih dari 0,5 (Ghozali, 2011, p.56). Data yang terkumpul kemudian diuji prasyarat yang meliputi uji normalitas dan uji homogenitas.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik statistik

deskriptif. Teknik analisis statistik deskriptif yaitu statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2007, pp. 207-208).

Penelitian ini menggunakan varian (Anova) satu jalur dengan $\alpha = 0,05$. Sebelum dilakukan Anova satu jalur, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik (uji prasyarat analisis) yang terdiri dari uji normalitas, dan uji homogenitas. Apabila uji asumsi klasik terpenuhi, maka uji hipotesis dapat dilakukan.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat beberapa data yaitu minat dan hasil belajar. Hasil belajar diperoleh dari pelaksanaan *pretest* dan *postest* materi pembelajaran IPS pada kelompok pembelajaran kooperatif metode PS, kelompok pembelajaran kooperatif tipe TAI dan kelompok pembelajaran konvensional. Data minat belajar diperoleh dari penyebaran intrument minat pada saat pelaksanaan *pretest* dan *postest* di kelompok pembelajaran tersebut. Untuk memudahkan pembacaan semua data pada kelompok pembelajaran kooperatif metode PS, pembelajaran kooperatif tipe TAI dan pembelajaran konvensional direkap dalam deskripsi *pretest* dan *postest* berikut.

Kelas Problem Solving

Tabel 1. Minat belajar kelas PS

Kategori	sebelum perlakuan		sesudah perlakuan		Peningkatan
	F	%	F	%	
Tinggi	12	36,36	23	69,70	33,34
Sedang	21	63,64	10	30,30	33,34
Rendah	0	0	0	0	
Jumlah	33	100	33	100	=

Berdasarkan Tabel 1 dapat dipahami bahwa setelah pembelajaran kooperatif metode PS pada kelas pada kelas 8D minat belajar dengan persentase 69,70% dengan frekuensi 23 dari 33 siswa. Dengan kata lain

minat belajar pada pembelajaran PS mengalami peningkatan sebesar 33,34%.

Tabel 2. Hasil belajar Kelas PS

Kategori	Pretest		Posttest		Peningkatan
	F	%	F	%	
Tuntas	14	42,42	32	96,97	54,55
Tidak Tuntas	19	57,58	1	3,03	54,55
Jumlah	33	100	33	100	=

Berdasarkan Tabel 2 dapat dipahami bahwa hasil belajar setelah pembelajaran dikelas dengan model pembelajaran kooperatif metode PS pada 8D mencapai 96,97% dengan frekuensi sebesar 32 dari jumlah siswa 33 mencapai KKM, sehingga pembelajaran kooperatif metode PS mengalami perubahan sebesar 60,61%.

Kelas TAI

Tabel 3. Minat belajar kelas TAI

Kategori	sebelum perlakuan		sesudah perlakuan		Peningkatan
	F	%	F	%	
Tinggi	12	36,36	14	42,42	6,06
Sedang	21	63,64	19	57,58	6,06
Rendah	0	0	0	0	
Jumlah	33	100	33	100	=

Berdasarkan Tabel 3 di atas minat belajar pada kelas dengan model pembelajaran kooperatif tipe TAI mengalami peningkatan dengan kategori tinggi. Hal ini dibuktikan dengan hasil sesudah perlakuan sebesar 45,45% sementara hasil sebelum perlakuan sebesar 33,33%. Dengan kata lain model pembelajaran kooperatif tipe TAI mengalami perubahan peningkatan sebesar 12,12%.

Tabel 4. Hasil belajar kelas TAI

Kategori	Pretest		Posttest		Peningkatan (%)
	F	%	F	%	
Tuntas	12	36,36	32	96,97	60,61
Tidak Tuntas	21	63,64	1	3,03	60,61
Jumlah	33	100	33	100	=

Tabel 4 menunjukkan bahwa hasil belajar pada kelompok PS setelah pembelajaran dilakukan dari jumlah seluruh siswa

96,97% mencapai KKM. Artinya pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif tipe TAI dapat meningkatkan hasil belajar dengan perubahan 54,55%.

Kelas Konvensional

Tabel 5. Minat belajar kelas konvensional

Kategori	Pretest		Posttest		Peningkatan
	F	%	F	%	
Tuntas	12	36,36	29	87,88	51,52
Tidak Tuntas	21	63,64	4	12,12	51,52
Jumlah	33	100	33	100	=

Berdasarkan Tabel 5 dapat dipahami bahwa setelah pembelajaran konvensional seperti biasa pada kelas pada kelas 8B minat belajar dengan persentase 42,42%. Dengan kata lain minat belajar pada pembelajaran konvensional mengalami peningkatan sebesar 6,06%.

Tabel 6. Hasil belajar kelas konvensional

Kategori	sebelum perlakuan		sesudah perlakuan		Peningkatan
	F	%	F	%	
Tinggi	11	33,33	15	45,45	12,12
Sedang	22	66,67	18	54,55	12,12
Rendah	0	0	0	0	
Jumlah	33	100	33	100	=

Tabel 6 menunjukkan bahwa hasil belajar pada kelas dengan pembelajaran konvensional mengalami peningkatan dari 36,36% menjadi 49,88%, artinya setelah pembelajaran dengan konvensional mengalami perubahan 51,52%.

Hipotesis 1

Model pembelajaran kooperatif metode PS dan tipe TAI dapat meningkatkan minat dan hasil belajar IPS di kelas VIII SMP Muhammadiyah 3 Depok dilihat dari hasil rangkuman peningkatan minat dan hasil belajar disajikan pada Tabel 7.

Berdasarkan tabel 7. di atas dapat dipahami bahwa setelah pembelajaran PS dan TAI pada kelas pada kelas 8D dan 8C minat belajar pada kedua kelas tersebut mengalami peningkatan kelas 8D dari sebelum adanya

tindakan 33,33% menjadi 45,45% setelah adanya tindakan, sedangkan di kelas 8C dari 36,36% menjadi 69,70%..

Tabel 7. Rangkuman Peningkatan Minta Belajar Kelas PS dan TAI

Kategori	Kelas PS		Kelas TAI	
	sebelum perlakuan	sesudah perlakuan	sebelum perlakuan	sesudah perlakuan
Tinggi	36,36%	69,70%	33,33%	45,45%
Sedang	63,64%	30,30%	66,67%	54,55%
Rendah	0	0	0	0
Total	100	100	100	100

Tabel 8. Rangkuman peningkatan Hasil Belajar Kelas PS dan TAI

Kategori	Kelas PS		Kelas TAI	
	Pre-test	Post-test	Pre-test	Post-test
Tuntas	36,36%	96,97%	42,42%	96,97%
Tidak Tuntas	63,64%	03,03%	57,58%	03,03%
Total	100	100	100	100

Berdasarkan Tabel 8 dapat dipahami bahwa setelah pembelajaran PS dan TAI pada kelas pada kelas 8D dan 8C hasil belajar pada kedua kelas tersebut mengalami peningkatan kelas 8D dari menjadi, sedangkan di kelas 8C dari 36,36% menjadi 96,97% .

Hipotesis 2

Tabel 9. Hasil Uji Anova Satu Jalur Minat Belajar pada Keseluruhan Kelas.

ANOVA					
Hasil Belajar	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
<i>Between Groups</i>	204.788	2	102.394	10.376	.000
<i>Within Groups</i>	947.394	96	9.869		
Total	1152.182	98			

Berdasarkan Tabel 9 menampilkan hasil uji beda rata-rata secara keseluruhan. Pada tabel tersebut ditemukan harga F hitung sebesar 3,328 dengan sig = 0,040. Oleh karena nilai sig < 0,05 maka Ho ditolak sehingga dapat disimpulkan ada perbedaan rata-rata Minat belajar pada pembelajaran dengan menggunakan Konvensional, TAI dan PS. (Jika hasil pengujiannya signifikan maka

dilanjutkan ke uji post hoc, tetapi jika tidak signifikan pengujian berhenti sampai di sini).

Nilai Signifikan antara kelas 8B (konv) dengan kelas 8C (TAI) sebesar 0,875 dan lebih besar dari 0.05. hal ini berarti rata-rata minat belajar kelas 8B (konv) sama dengan rata-rata minat belajar kelas 8C (TAI). Tabel di atas juga menunjukkan bahwa nilai signifikan antara kelas 8B(konv) dengan kelas 8D (PS) sebesar 0,034 dan kurang dari 0,05. Hal ini berarti rata-rata minat belajar kelas 8D (PS) lebih baik dari kelas 8B (konv). Tabel diatas juga menunjukkan bahwa nilai signifikansi kelas 8C (PS) dengan kelas 8D (TAI) sebesar 0,23 dan kurang dari 0,05. Hal ini berarti rata-rata minat belajar kelas 8C (TAI) lebih baik dari 8D (TAI). Berdasarkan hasil uji tersebut dapat disimpulkan bahwa rata-rata minat belajar yang paling tinggi dicapai dengan model pembelajaran kooperatif tipe TAI dan metode PS, sedangkan model pembelajaran konvensional memiliki rata-rata minat belajar yang paling rendah.

Tabel 10. Hasil Uji Anova Satu Jalur Hasil Belajar pada Keseluruhan Kelas.

ANOVA					
Minat Belajar	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
<i>Between Groups</i>	146.505	2	73.253	3.328	.040
<i>Within Groups</i>	2113.152	96	22.012		
Total	2259.657	98			

Pada Tabel 10 menampilkan hasil uji beda rata-rata secara keseluruhan. Pada tabel tersebut ditemukan harga F hitung sebesar 10,376 dengan sig = 0,000. Oleh karena nilai sig < 0,05 maka Ho ditolak sehingga dapat disimpulkan ada perbedaan rata-rata hasil belajar pada pembelajaran dengan menggunakan Konvensional, TAI dan PS. (Jika hasil pengujiannya signifikan maka dilanjutkan ke uji post hoc, tetapi jika tidak signifikan pengujian berhenti sampai di sini).

Nilai Signifikan antara kelas 8B (konv) dengan kelas 8C (TAI) sebesar 0,000 dan kurang dari 0.05. hal ini berarti rata-rata hasil belajar kelas 8C (TAI) lebih baik dengan rata-rata hasil belajar kelas 8B (Konv). Tabel di atas juga menunjukkan bahwa nilai signifikan antara kelas 8B(konv) dengan kelas 8D

(PS) sebesar 0,000 dan kurang dari 0,05. Hal ini berarti rata-rata minat belajar kelas 8D (PS) lebih baik dari kelas 8B (konv). Tabel diatas juga menunjukkan bahwa nilai signifikansi kelas 8C (TAI) dengan kelas 8D (TAI) sebesar 0,784 dan lebih besar dari 0,05. Hal ini berarti rata-rata minat belajar kelas 8C (TAI) sama dengan rata-rata hasil belajar dari 8D (TAI). Berdasarkan hasil uji tersebut dapat disimpulkan bahwa rata-rata hasil belajar yang paling tinggi dicapai dengan model pembelajaran kooperatif metode PS dan tipe TAI, sedangkan model pembelajaran konvensional memiliki rata-rata minat belajar yang paling rendah.

Model pembelajaran kooperatif metode pemecahan masalah menjadikan siswa menjadi lebih peka terhadap kondisi lingkungan disekitarnya. Hal ini dikarenakan, siswa secara mandiri menemukan masalah yang terjadi dan mencari penyebab serta solusinya. Hal ini sesuai dengan pendapat West (Killen, 2009, p.243) *problem solving* merupakan proses pembelajaran berbasis kemanusiaan dan kita memperoleh informasi dari konfrontasi sehari-hari dengan masalah yang dipikirkan lebih banyak dari informasi yang kita baca dan diungkapkan.

Pada kelas yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TAI minat dan hasil belajar siswa juga memperlihatkan peningkatan. Siswa berpartisipasi aktif dalam pembelajaran IPS melalui diskusi kelompok dengan teman-teman kelompoknya. Dalam suatu kelompok terlihat adanya proses berbagi pengetahuan dimana jika terdapat siswa yang belum memahami suatu materi pelajaran maka siswa yang lain akan membantunya agar dapat menyelesaikan masalah tersebut. Pemberian penghargaan berupa piagam pada kelompok yang terbaik dapat memacu siswa untuk belajar lebih giat lagi. Minat siswa memperlihatkan peningkatan dengan terciptanya persaingan sehat antar kelompok untuk menjadi yang terbaik dalam pembelajaran IPS setiap harinya.

Pada pembelajaran kooperatif tipe TAI memberi kesempatan kepada siswa untuk dapat berdiskusi dan berpendapat dengan teman-teman lainnya dalam situasi yang terbuka dan dapat memicu siswa untuk meningkatkan keterampilan komunikasi. Pada awal pembelajaran kesulitan siswa dalam menyelesaikan tugas kelompok tidak begitu signifikan, meng-

ingat tugas yang harus diselesaikan berupa menyelesaikan soal-soal individu yang diberikan yang kemudian dibawa ke kelompok untuk didiskusikan, setelah pemberian penghargaan berupa sertifikat kepada kelompok yang mengumpulkan nilai tertinggi. Pemberian penghargaan inilah yang mengakibatkan model pembelajaran kooperatif tipe TAI lebih efektif dalam meningkatkan minat belajar dibandingkan model pembelajaran kooperatif metode PS. Hal ini sesuai dengan pendapat Slavin (2010, p.190) bahwa kelebihan dari model pembelajaran TAI adalah siswa akan termotivasi untuk mempelajari materi-materi yang diberikan dengan cepat dan akurat, dan tidak akan bisa berbuat curang atau menemukan jalan pintas.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Dari pembahasan tersebut penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut.

Pertama, Model pembelajaran kooperatif metode *Problem Solving* dan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* dapat meningkatkan minat dan hasil belajar siswa pada materi IPS di kelas VIII SMP Muhammadiyah 3 Depok.

Kedua, Model pembelajaran kooperatif metode *Problem Solving* dan tipe *Team Assisted Individualization* menunjukkan perbedaan terhadap minat dan hasil belajar. Dimana Model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* lebih efektif untuk meningkatkan minat belajar siswa dibandingkan dengan model pembelajaran kooperatif metode *Problem Solving* dan pembelajaran konvensional, sedangkan model pembelajaran kooperatif metode *Problem Solving* lebih efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa dibandingkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* dan pembelajaran konvensional.

Saran

Dari pembahasan tersebut, ada beberapa saran yang dapat disampaikan sebagai berikut.

Pertama, Model pembelajaran kooperatif metode *Problem Solving* dan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) melalui penelitian ini

telah berhasil meningkatkan hasil belajar dan minat belajar siswa, sehingga guru disarankan untuk menggunakan model pembelajaran ini pada materi lain untuk pelajaran IPS.

Kedua, Sekolah memberikan dukungan untuk kegiatan pembelajaran terkait pengembangan model pembelajaran kooperatif yang lain. Perlu adanya evaluasi secara rutin sehingga proses pembelajaran dapat membawa hasil yang efektif.

Ketiga, perlu adanya penelitian lanjut untuk menguji model pembelajaran kooperatif metode *Problem Solving* dan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) dari berbagai aspek.

Daftar Pustaka

- Amir, T. (2013). *Inovasi pendidikan melalui problem based learning bagaimana pendidikan memberdayakan pemelajar di era pengetahuan*. Jakarta: PT. Fajar Interpratama Mandiri
- Arends, R.I. (2008). *Learning to teach: belajar untuk mengajar*. (diterjemahkan oleh Helly Prajito & Sri Mulyantini) New York: Mc Graw-Hill Companies.
- Collette, A.T. & Chiappetta, E.L. (1994). *Science intruction in the middle and secondary schools*. (3th ed). New York: Maxwell macmillan,Inc.
- Hamalik, O. (2008). *Proses belajar mengajar*. Bandung: Bumi Aksara
- Huda, Miftahul. (2013). *Cooperaive Learning metode, teknik, struktur dan model penerapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Johnson, D.W., & Johnson, R.T. (1987). *Learning together and alone cooperative competitive, and individualistic learning*. (2th ed) New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Killen, R. (2009). *Effective teaching strategies: Lessons from reseach and practice*. (5th ed). Australia: C&C Offiset Printing Co Ltd.
- Sardiman A.M. (2007). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Slameto. (2010). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slavin, R.E.(2010). *Cooperatif learning: teori, riset dan praktik*. Terjemah; Naruta Yusron. Bandung: PT. Nusa Media.
- Slavin, R.E.(2011). *Education psychology teory and practice*.Terjemahan: Marianto Samosir. USA: Admission of Paramount Publishing.
- Suharsimi, Aikunto. (2006). *Dasar-dasar evaluasi pendidikan*. Edisi revisi. Jakarta: Bumi aksara.
- Suharsimi,Aikunto. (2010). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka cipta.
- Sukardi. (2013). *Metodologi Penelitian Pendidikan: kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suparlan. (2004). *Mencerdaskan kehidupan bangsa*. Yogyakarta: Hikayat.